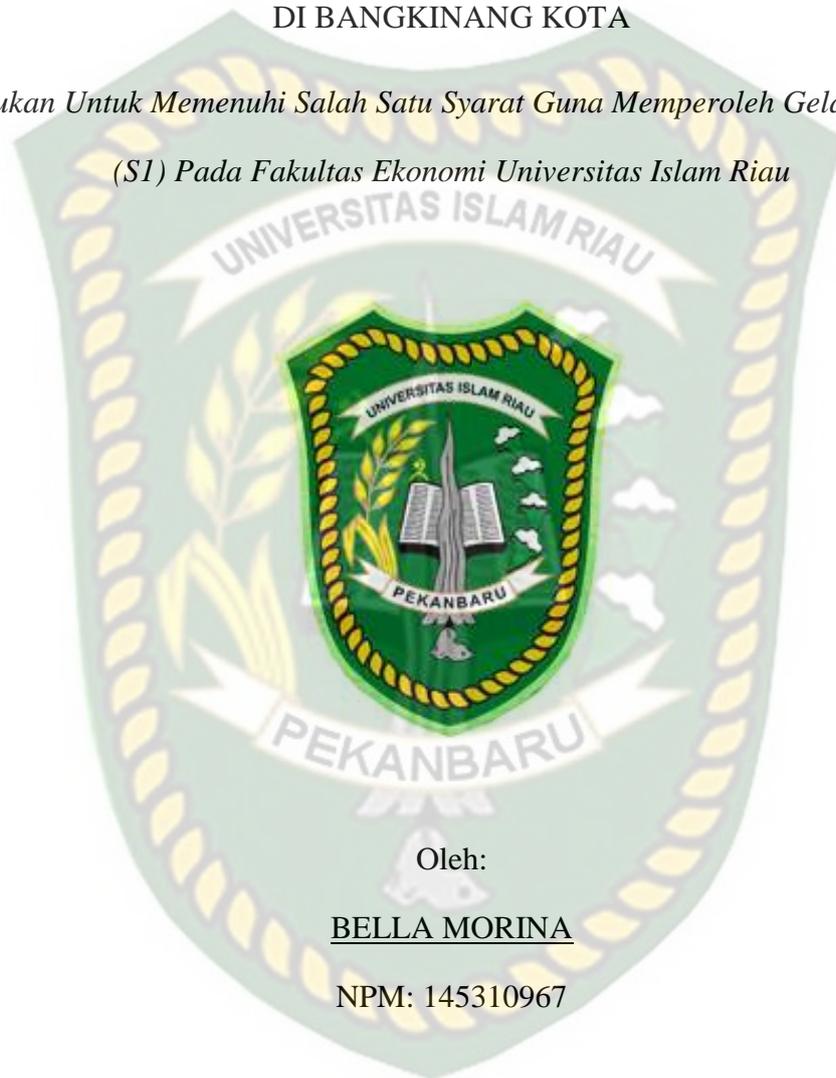


SKRIPSI

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA FOTOCOPY  
DI BANGKINANG KOTA

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana*

*(S1) Pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau*



Oleh:

BELLA MORINA

NPM: 145310967

PRODI AKUNTANSI S1

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2019



**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**FAKULTAS EKONOMI**

Alamat: JalanKaharuddinNasution No. 113 PerhentianMarpoyan

Telp. (0761) 674681 Fax. (0761) 674834 Pekanbaru-28284

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

NAMA : BELLA MORINA  
NIM : 145310967  
FAKULTAS : EKONOMI  
JURUSAN : AKUNTANSI S-1  
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA FOTOCOPY DI BANGKINANG KOTA

Disahkan Oleh:

PEMBIMBING I

  
Drs. H. Abrar, M.Si., Ak., CA

PEMBIMBING II

  
Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si., Ak., CA

Mengetahui:

DEKAN

  
Drs. H. Abrar, M.Si., Ak., CA

KETUA PRODI AKUNTANSI

  
Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si., Ak., CA

# **ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA FOTOCOPY DI BANGKINANG KOTA**

## **ABSTRAK**

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi pada suatu usaha fotocopy di Bangkinang Kota yang berdasarkan pada konsep-konsep dasar akuntansi.

Bentuk data yang diambil yaitu terdiri dari data primer dan data sekunder. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan untuk segala kepentingan penulisan penelitian yaitu wawancara terstruktur, dokumentasi dan observasi. Kemudian analisis data yang penulis gunakan yaitu metode deskriptif.

Menurut penelitian dan survey yang dilakukan penulis maka dapat ditarik kesimpulan jika penerapan akuntansi pada usaha fotocopy di Bangkinang Kota belum mengikuti konsep-konsep dasar akuntansi.

# ANALYSIS OF ACCOUNTING ON THE PHOTOCOPY BUSINESS IN BANGKINANG KOTA

## ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the suitability of the accounting application on the photocopy business in Bangkinang Kota to the basic concepts of accounting.

The data taken from is primary and secondary data. As for data collection methods used for all purposes of writing research is structured interviews, documentation, and observation. The data analysis that the writer uses is descriptive method.

According to research an surveys by the author, conclusions can be drawn if the application of accounting if the photocopy business in Bangkinang Kota has not followed the basic concepts of the accounting.

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan waktu yang direncanakan dengan judul penelitian **“Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Fotocopy Di Bangkinang Kota”**.

Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebahagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) strata satu di program studi Akuntansi S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa sebagai karya manusia biasa dan jauh dari kata sempurna, masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun dalam metode penulisannya. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Sehingga demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini, dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun. Dalam penulisan skripsi ini, Penulis selalu mendapatkan bimbingan, nasehat, motivasi, serta semangat dari banyak pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof Dr. H. Syafrinaldi, SH.,MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Drs. H. Abrar, Ms.Si. Ak. CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau serta selaku dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran serta telah banyak meluangkan waktu dan pikirannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si., Ak., CA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau serta selaku Dosen Pembimbing II yang dalam penulisan skripsi ini telah membantu penulis dalam mengoreksi sehingga dapat menghasilkan karya tulis sesuai dengan apa yang diharapkan.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah memberikan pengajaran dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama dibangku kuliah serta karyawan/karyawati Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah ikut membantu penulis selama perkuliahan sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh pengusaha Fotocopy di Kecamatan Bangkinang Kota yang telah bersedia memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
6. Kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Herianto dan Ibunda tercinta Anita Monica, serta seluruh keluarga besar lainnya yang selalu memberikan do'a, dukungan dan motivasi demi tercapainya cita-citaku.
7. Untuk seseorang yang istimewa dalam hidup penulis, tak bosan memberikan semangat, memarahi ketika lalai, setia mendengar keluh kesah hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik, kamu..Febri Fitrayansah SE.
8. Kepada sahabatku Fatmayani SE, yang selalu ikhlas memberikan dukungan, motifasi serta bantuan yang luar biasa mulai dari awal penyusunan judul hingga dicetaknya skripsi penulis.
9. Kepada geng Bullysquad yaitu Fatmayani SE, Bibi Susanty SE, Fauziah Larasati SE, Marhiandina SE, Reza Ernanda SE, Ildam Rifanda SE,

Muhammad Herizwan SE, Rizky Rahmat Mulya SE, Muhammad Arif SE, Wahyu Ade SE yang sudah menjadi teman yang sangat baik bagi penulis, saling memberikan dukungan satu sama lain dan tetap bertahan dari awal kuliah hingga selesai, see you on top guys.

10. Kepada Kantor Akuntan Publik Hers, ayah, kak siska, om ali, dan Siti yang selalu menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada anak-anak Bujang Dara Kota Pekanbaru 2019.
12. Dan terima kasih untuk teman-teman seangkatan dan seperjuangan Akuntansi 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Semoga kebaikan dan pengorbanan yang pernah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT, Akhir kata penulis mengucapkan mohon maaf dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

**Pekanbaru, Desember 2019**

**BELLA MORINA**  
**NPM. 145310967**



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	
<b>ABSTRAK</b> .....	
<b>DAFTAR ISI</b> .....	
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b> ..... 1
	A. Latar Belakang Masalah..... 1
	B. Perumusan Masalah ..... 10
	C. Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... 10
	D. Sistematika Penulisan..... 11
<b>BAB II</b>	<b>TELAAH PUSTAKA</b> ..... 12
	1. Pengertian Akuntansi ..... 12

2.	Konsep Dasar Akuntansi.....	13
3.	Siklus Akuntansi .....	14
4.	Tujuan Akuntansi Keuangan.....	15
5.	Laporan Ke.uangan .....	16
6.	Utang Usaha .....	17
7.	Piutang Usaha.....	18
8.	Persediaan .....	20
9.	Aktiva Tetap.....	21
10.	Karakteristik Usaha Kecil Dan Menengah.....	22
11.	Sistem Pembukuan Untuk Usaha Kecil .....	24
12.	Standar Akuntansi UMKM .....	25
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>27</b>
A.	Lokasi Penelitian.....	27
B.	Operasional Variabel Penelitian.....	27
C.	Populasi Dan Sampel .....	29
D.	Jenis Dan Sumber Data .....	30
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	30
F.	Teknik Analisis Data.....	30
<b>BAB IV</b>	<b>GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>32</b>
A.	Percetakan Dan Fotocopy Ikram.....	32
B.	Toko Mina Kampar .....	32
C.	Fotocopy VH.....	32

D. Toko Percetakan Dan Fotocopy Aries .....	33
E. Toko Buku Dan Fotocopy Emyu .....	33
F. Fotocopy Cordova Kampar .....	33
G. Fotocopy Ikhlas .....	33
H. Toko Percetakan Dan Fotocopy Aries .....	33
I. Fotocopy Hidup Baru .....	34
J. Percetakan Dan Fotocopy Al-Hafizh .....	34
K. Toko Percetakan Dan Fotocopy Reva .....	34
L. Fotocopy Tajima .....	34
M. Fotocopy Puja Dan Naura .....	34
N. Fotocopy Dan Percetakan Anugrah .....	35
O. Fotocopy Aliya Grafika .....	35
P. Fotocopy Centre Putra Bata .....	35
Q. Fotocopy Emedia .....	35

**BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....36**

A. Gambaran Umum Identitas Responden .....	36
1. Tingkat Umur Responden .....	36
2. Lama Usaha .....	37
3. Tingkat Pendidikan .....	37
B. Modal Usaha Responden.....	37
C. Respon Responden Terhadap Tempat Usaha.....	39
D. Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan Usaha ..	40
E. Respon Responden Terhadap Pelatihan Pembukuan .....	41

F. Jumlah Karyawan.....	42
G. Dasar Pencatatan.....	43
1. Penerimaan Dan Pengeluaran Kas.....	43
2. Penjualan Kredit.....	44
3. Penmbelian Kredit.....	45
4. Persediaan.....	46
H. Konsep Kesatuan Usaha.....	47
1. Pemisahan Keuangan.....	47
I. Konsep Kelangsungan Usaha.....	48
1. Pencatatan Aset Tetap.....	48
2. Penyusutan Aset Tetap.....	49
J. Konsep Periode Waktu.....	50
1. Perhitungan Laba Rugi.....	50
2. Periode Pelaporan Perhitungan Laba Rugi.....	51
3. Kegunaan Perhitungan Laba Rugi.....	52
K. Konsep Penandingan.....	53
1. Biaya-Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi.....	53
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>56</b>
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	57

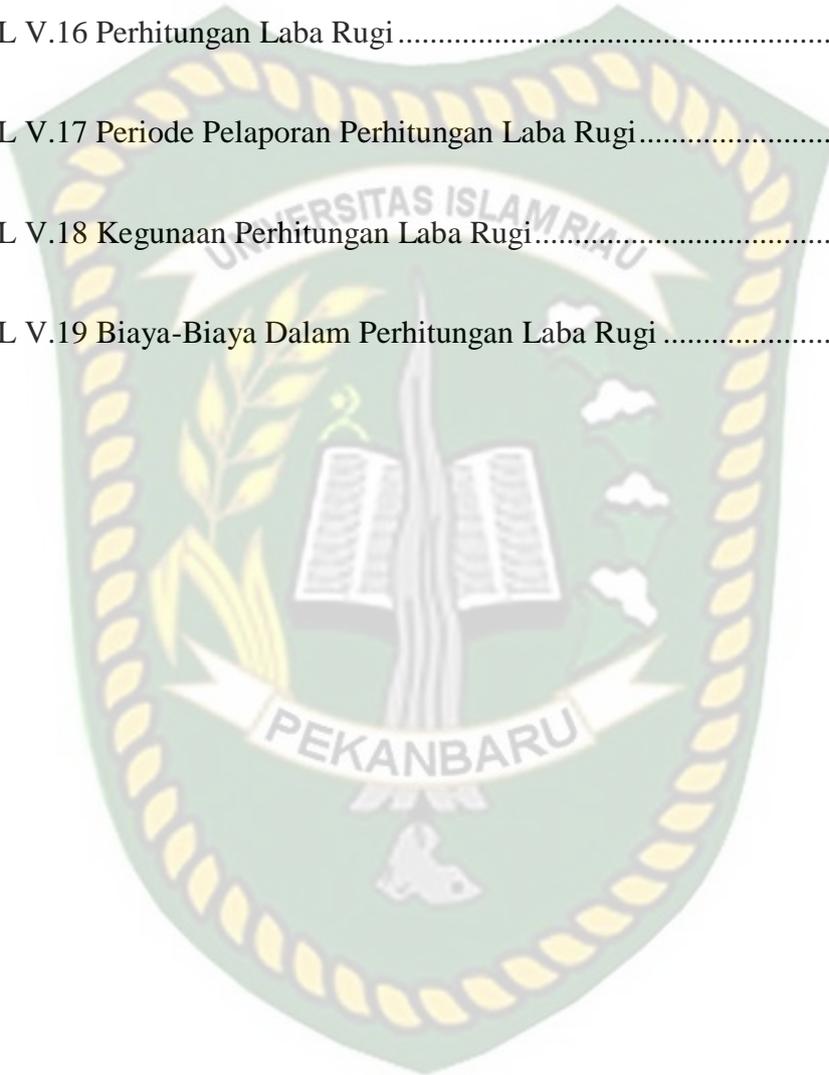
## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

	<b>Halam</b>
	<b>an</b>
TABEL III.1 Populasi Usaha Fotocopy Di Bangkinang.....	29
TABEL V.1 Tingkat Umur Responden .....	36
TABEL V.2 Lama Usaha.....	37
TABEL V.3 Tingkat Pendidikan.....	38
TABEL V.4 Modal Usaha Responden.....	38
TABEL V.5 Tempat Usaha.....	40
TABEL V.6 Pemegang Keuangan Usaha .....	40
TABEL V.7 Pelatihan Dalam Bidang Pembukuan.....	41
TABEL V.8 Jumlah Karyawan.....	42
TABEL V.9 Penerimaan Dan Pengeluaran Kas .....	44
TABEL V.10 Penjualan Kredit .....	45
TABEL V.11 Pembelian Kredit.....	46
TABEL V.12 Persediaan.....	46
TABEL V.13 Pemisahan Keuangan .....	47

TABEL V.14 Aset Tetap.....	48
TABEL V.15 Penyusutan Aset Tetap.....	49
TABEL V.16 Perhitungan Laba Rugi.....	50
TABEL V.17 Periode Pelaporan Perhitungan Laba Rugi.....	51
TABEL V.18 Kegunaan Perhitungan Laba Rugi.....	52
TABEL V.19 Biaya-Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi .....	53



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Usaha fotocopy adalah jenis usaha yang lazim digeluti penduduk Indonesia. Biasanya usaha fotocopy ini ramai di daerah dekat instansi pemerintah, sekolah ataupun perusahaan. Fotocopy adalah jasa yang selalu dicari oleh pelajar, mahasiswa, guru, dosen, bahkan orang kantor untuk kebutuhan menggandakan tugas sekolah, skripsi, berkas-berkas dokumen, dll. Peluang usaha fotocopy ini cukup menjanjikan mengingat kebutuhannya sebagai penunjang kelancaran sekolah maupun perkantoran.

Usaha ini sangat menggiurkan dengan cakupan pasaran yang luas dan masyarakat yang membutuhkannya pun sangat banyak. Selain fotocopy jasa ini juga menyediakan penjilidan, scan, pengetikan, print, cetak foto, dan laminating, dengan begitu keuntungan jasa mempunyai peluang yang begitu besar.

Hasil akhir dari kegiatan perusahaan tersebut digambarkan dalam suatu laporan yang disusun oleh pihak itu sendiri. Laporan-laporan keuangan tersebut disusun berdasarkan dan melalui proses oleh data yang bersifat keuangan. Laporan keuangan tersebut berisikan informasi-informasi keuangan yang terdiri dari berbagai macam laporan keuangan yaitu: (1) laporan laba/rugi, yang menggambarkan hasil operasi perusahaan selama satu periode tertentu, (2) neraca, menunjukkan keadaan atau posisi keuangan pada saat tertentu, (3) laporan perubahan posisi keuangan, yang menerangkan sumber dan penggunaan dana, (4) laporan perubahan modal, merupakan suatu daftar yang memuat ikhtisar

terperinci tentang perubahan modal dalam suatu periode tertentu, (5) catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Kelima unsur laporan yang bersifat keuangan diatas lebih dikenal sebagai laporan keuangan yang disusun untuk satu periode tertentu sebagai hasil dari proses akuntansi.

Laporan keuangan dapat dikatakan layak apabila telah memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan dan kewajiban, (2) menyajikan informasi tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha, (3) menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan memperoleh laba, (4) menyajikan informasi lain yang sesuai atau relevan dengan keperluan para pemakainya.

Laporan keuangan dihasilkan melalui proses yang disebut dengan proses akuntansi. Proses akuntansi ini terdiri dari pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran, dan pelaporan. Proses pencatatan dan pengklasifikasian biasanya dilakukan secara berulang-ulang. Tahap pencatatan meliputi penyiapan dokumen berupa pencatatan transaksi ke dalam jurnal. Proses pengklasifikasian merupakan proses menggolongkan transaksi yang telah dijurnal kedalam buku besar.

Manfaat pelaporan bagi UMKM diantaranya mengetahui kondisi untung atau rugi, sebagai penngendali keuangan usaha, sebagai alat pengambil keputusan, sebagai dasar melaporkan hasil pajak usaha, sebagai laporan keuangan untuk pengajuan dana atau investor.

Masalah utama yang menjadi fokus dalam pengembangan usaha kecil adalah mengenai pengelolaan keuangan. Karena banyak usaha kecil yang beranggapan

bahwa pengelolaan keuangan merupakan hal yang mudah dan sederhana. Namun dalam kenyataannya, pengelolaan keuangan pada usaha kecil membutuhkan keterampilan akuntansi yang baik oleh pelaku bisnis usaha kecil menengah. Kelemahan usaha kecil menengah dalam penyusunan laporan keuangan itu antara lain disebabkan rendahnya pendidikan dan kurangnya pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Rendahnya penyusunan laporan keuangan disebabkan karena tidak adanya peraturan yang mewajibkan penyusunan laporan keuangan bagi usaha kecil.

Dalam rangka membantu UMKM memenuhi kebutuhan pelaporan keuangannya, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) pada tahun 2016 telah menyusun dan mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang lebih sederhana dibandingkan dengan SAK sebelumnya karena mengatur transaksi yang umum dilakukan oleh UMKM. Dasar pengukurannya murni menggunakan biaya historis, sehingga EMKM cukup mencatat aset dan liabilitas sebesar biaya perolehannya. Kehadiran EMKM ini diharapkan dapat membantu pelaku UMKM di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan sehingga memudahkan para pelaku UMKM mendapatkan akses pendanaan dari berbagai lembaga keuangan. Undang-Undang yang relevan sebagai acuan pengaturan tentang definisi, kriteria, dan rentang kuantitatif usaha mikro, kecil, dan menengah diantaranya adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 (UU 20/2008).

Dalam hal penerapan akuntansi juga perlu memperhatikan konsep dan dasar dari akuntansi. Ada dua macam dasar pencatatan yang dipergunakan secara luas yaitu kas (*cash basis*) dan dasar akrual (*accrual basis*). Dalam akuntansi, accrual basis pengaruh dari suatu transaksi secara langsung diakui pada saat terjadinya, jika perusahaan memberikan suatu jasa, melakukan penjualan atau melakukan suatu beban dan kewajiban, transaksi tersebut akan dicatat didalam buku tanpa memperhatikan uang kas yang diterima atau belum. Sedangkan di dalam akuntansi cash basis tidak akan mencatat suatu transaksi jika belum ada uang kas yang diterima atau dikeluarkan.

Untuk mencatat transaksi-transaksi dan sekaligus sumber data penyusunan laporan keuangan, dipergunakan buku harian dengan sistem akuntansi tunggal (*single entry*). Yang dimaksud dengan sistem akuntansi tunggal (*single entry*) adalah pencatatan transaksi ekonomi yang dilakukan dengan mencatat secara tunggal (tidak berpasangan). Dimana kekurangan dari sistem akuntansi tunggal adalah pengusaha tidak melakukan menyusun laporan keuangan secara benar seperti tidak ada pemindahan dari jurnal ke buku besar, penyusunan neraca saldo dari perkiraan buku besar, ayat penyesuaian, penyusunan neraca lajur, jurnal penutup, dan neraca saldo setelah penutupan.

Berkaitan dengan peningkatan keahlian dan perkembangan usaha kecil menengah terampil dalam mengelola pembukuan keuangan sangatlah penting bagi pelaku usaha. Langkah ini perlu dilakukan karena salah satu kelemahan utama yang dihadapi usaha kecil terletak pada permasalahan administrasi pencatatan.

Dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan tersebut, diperlukan pemahaman mengenai akuntansi. Jika diterapkan sebagaimana mestinya, akuntansi dapat memberikan gambaran laporan keuangan pengendalian seluruh aktivitas usaha dan pada akhirnya pengawasan dapat dilakukan dengan bantuan laporan keuangan tersebut.

Ada salah satu karakteristik usaha kecil yang menonjol yaitu pengelolaan usaha yang didominasi oleh pemilik usaha. Hal ini berakibat pada pengelolaan keuangan usaha tidak ada pemisahan antara keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga. Padahal dalam konsep dasar akuntansi yaitu konsep-konsep yang melandasi bentuk isi dan susunan laporan keuangan, menjelaskan bahwa harus adanya pemisahan antara keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga yang dikenal konsep entitas usaha.

Selain itu, pengusaha kecil cenderung tidak menyusun laporan keuangan yang merupakan sumber informasi akuntansi dalam kegiatan usahanya. Hal ini menyebabkan pemilik usaha sangat jarang memperoleh akses terhadap informasi yang diperlukan untuk mengambil berbagai tindakan dalam kegiatan usahanya. Banyak faktor yang menyebabkan pengusaha kecil cenderung untuk tidak menyusun laporan keuangan diantaranya yaitu faktor pendidikan pemilik yang sekaligus pengelola dan juga faktor tingkat kebutuhan informasi akuntansi pada masing-masing industri yang berbeda-beda sehingga pengusaha cenderung hanya menyediakan dan menggunakan informasi akuntansi yang mereka butuhkan dalam usaha mereka saja.

Akuntansi yang diterapkan pada perusahaan kecil tergantung pada pengetahuan yang didapat mengenai ilmu akuntansi. Biasanya akuntansi masih dilakukan secara sederhana atau tradisional baik dari segi pengelolaan organisasi maupun keuangannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka salah satu hal yang diperlukan oleh sektor berskala kecil atau pengusaha kecil adalah kemampuan dalam melaksanakan penerapan akuntansi yang baik dan berguna untuk mengetahui prestasi pengusaha dalam mengelola usaha ditinjau dari segi keuangan.

Sebelumnya penelitian mengenai penerapan akuntansi terhadap usaha kecil ini telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, yaitu menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramini pada tahun 2013 yang berjudul “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Foto Copy Di Kecamatan Tampan” Menyimpulkan bahwa pembukuan yang dilakukan oleh usaha tersebut belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Purnomo pada tahun 2017 yang berjudul “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Periklanan di Kecamatan Sukajadi dan Kecamatan Lima Puluh Pekanbaru” menyimpulkan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan pengusaha percetakan di Kecamatan tersebut belum selesai sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi yang berlaku umum.

Sehubungan dengan hal diatas, penulis melakukan penelitian yang sama pada usaha yang berbeda yaitu “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Fotocopy di Bangkinang Kota” yang terdapat 17 usaha fotocopy. Usaha Fotocopy ini merupakan usaha manufaktur yang memiliki persediaan barang jadi,

persediaan bahan, dan persediaan barang dalam proses. Mulai dari pengolahan bahan baku hingga menjadi produk yang siap dijual ke konsumen. Dari 17 usaha fotocopy diambil 5 usaha sebagai awal yaitu : Percetakan dan Fotocopy Ikram di Jalan DI Panjaitan Bangkinang, dalam menjalankan usahanya pemilik melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas. Dalam penerimaan kas, Percetakan dan Fotocopy ikram mencatat setiap kas masuk dari penjualan tunai yang dilakukan setiap hari, sedangkan pengeluaran kasnya terdiri dari membeli barang-barang toko (ATK dan Kertas), membayar listrik, membeli galon, iuran uang sampah, dan lain-lain. Dalam melakukan perhitungan laba rugi pemilik usaha menjumlahkan seluruh penjualan tunai dan dikurang dengan seluruh pengeluaran kas tiap satu minggu.

Pada Toko Mina Kampar yang beralamat di Jalan Prof. M. Yamin, SH-Bangkinang dalam menjalankan usahanya pemilik melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas ke dalam satu buku harian. Dalam mencatat penerimaan kas, toko ini mencatat setiap kas masuk dari penjualan tunai yang dilakukannya setiap hari. Dan untuk pengeluaran kasnya yang terdiri dari membeli kertas, membayar gaji pegawai, membeli bensin mobil, membeli perlengkapan ATK, membeli bola lampu, membayar listrik, dan membeli air mineral. Untuk perhitungan laba tiap bulannya, Toko Mina Kampar melakukan penjumlahan pada seluruh pendapatan dari penjualan tunai kemudian dikurangkan dengan total seluruh pengeluaran toko.

Pada Fotocopy VH yang beralamat di jalan Tuanku Tambusai, depan Universitas Pahlawan dalam menjalankan usahanya, pemilik melakukan

pencatatan terhadap penerimaan kas dan pengeluaran kas. Untuk penerimaan kas, pemilik mencatatnya dari penjualan barang secara tunai setiap hari. Dan untuk pengeluaran kasnya, terdiri dari membayar listrik, membeli perlengkapan ATK, serta membayar gaji karyawan. Dalam menghitung laba rugi pemilik usaha melakukannya dengan cara menjumlahkan seluruh total penjualan kemudian dikurangkan dengan seluruh total pengeluaran kas tiap bulan.

Pada Toko Percetakan dan Fotocopy Aries yang beralamat di Jalan Tuanku Tambusai Depan Universitas Pahlawan, dalam menjalankan usahanya pemilik melakukan pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas. Penerimaan kas pada Toko Percetakan dan Fotocopy Aries di dapat dari penjualan tunai yang dilakukan tiap hari. Sedangkan pengeluaran kasnya terdiri dari belanja ATK dan kertas, pengambilan pribadi, dan membayar gaji pegawai. Untuk menghitung labarugi perbulannya, Toko Percetakan dan Fotocopy Aries melakukannya dengan cara menjumlahkan total penjualan dan mengurangkannya dengan total pengeluaran kas.

Dan terakhir pada Toko Buku dan Fotocopy Emyu yang beralamat di Jalan Sudirman, dari data yang diperoleh pemilik usaha melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas dan pengeluaran kas. Dalam catatan penerimaan kas, diperoleh dari penjualan tunai yang terdiri dari penjualan ATK, print dan fotocopy yang dilakukan setiap hari. Sedangkan untuk pengeluaran kasnya, terdiri dari membayar gaji pegawai, membayar uang sampah, belanja barang toko, perbaiki mesin fotocopy dan membayar listrik. Dalam melakukan perhitungan laba ruginya

tiap bulan, pemilik menjumlahkan total seluruh penjualan tunai kemudian dikurangkan dengan total seluruh pengeluaran toko.

Dari hasil survey data penelitian awal diatas, dapat disimpulkan bahwa dari kelima pengusaha fotocopy di Bangkinang Kota telah melakukan pencatatan pembukuan, namun dalam penerapannya masih bersifat sederhana dan belum dilakukan sesuai dengan konsep dasar akuntansi. Belum memenuhi konsep kesatuan usaha karena belum melakukan pemisahan antara pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangga yang berdampak pada penghasilan atau laba (rugi) dari usaha fotocopy tersebut dan pengusaha fotocopy tidak mengetahui seberapa besar laba (rugi) usahanya tersebut. Sudah menerapkan konsep kontinuitas usaha, dapat dilihat dari usaha yang mereka jalani berjalan terus-menerus dan mendapatkan laba, dimana sebagian laba tersebut akan digunakan untuk mengembangkan usaha seperti menambah persediaan, membesarkan tempat usaha, membuka cabang, dll. Sehingga dengan data penelitian awal, dapat menjadikan penelitian ini layak dijadikan sebuah penelitian. Karena masih banyak ditemukan kekurangan dalam penerapan akuntansi oleh pengusaha fotocopy di Bangkinang Kota.

Berseberangan dengan pentingnya pencatatan akuntansi, pada kenyataannya masih banyak UKM yang belum menggunakan informasi akuntansi secara maksimal pada usahanya atau mungkin belum menerapkannya, begitu juga dengan pola pikir pelaku UKM yang beranggapan apabila dalam usahanya menerapkan akuntansi hanya akan menambah rumit pekerjaan. Fenomena ini tentunya sering ditemukan pada UKM, karena belum adanya kesadaran bahwa

pentingnya penerapan akuntansi pada usahanya. Seharusnya para pelaku UKM dapat memahami manfaat dari penerapan akuntansi, termasuk usaha fotocopy di Bangkinang Kota. Hal ini karena aspek penting dari pengelolaan suatu usaha adalah keuangan, maka apabila pengelolaan keuangan tidak sesuai dapat dipastikan usaha akan mengalami gejolak dan tidak jarang mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan uraian penelitian sebelumnya dan latar belakang masalah yang dihadapi maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Penerapan Akuntansi pada Usaha Fotocopy di Bangkinang Kota”**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat merumuskan masalah pokok dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana kesesuaian penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha Fotocopy di Bangkinang Kota dengan konsep dasar akuntansi.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi yang telah dilakukan oleh pengusaha kecil Fotocopy yang berada di Bangkinang Kota.

### **2. Manfaat Penelitian**

Dan adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan penulis dalam penerapan akuntansi pada usaha kecil fotocopy.

2. Sebagai bahan masukan bagi pengusaha kecil dalam melakukan kegiatan usahanya serta sebagai bahan acuan bagi pengusaha mengenai perkembangan dan kemajuan usaha.
3. Sebagai bahan referensi dalam penelitian sejenis, bagi pengusaha kecil lainnya.

#### **D. Sistematika Penulisan.**

- Bab I Bab ini memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.
- Bab II Bab ini menjelaskan tentang elah pustaka yang berhubungan dengan penulisan dan hipotesis serta mengemukakan konsep operasional penelitian.
- Bab III Bab yang menyajikan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu : Lokasi penelitian, Populasi, Jenis dan Sumber Data, serta Teknik Data.
- Bab IV Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum identifikasi responden yang mencakup tingkat umur responden, lama usaha responden, serta tingkat pendidikan responden.
- Bab V Bab ini akan membahas dan menjelaskan mengenai penelitian dan pembahasan.
- Bab VI Pada bab ini mencakup kesimpulan kemudian diberikan beberapa saran yang bermanfaat baik bagi pemilik usaha maupun penulis.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

#### A. Telaah Pustaka

##### 1. Pengertian Akuntansi

Akuntansi memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui kinerja ekonomi dan kondisi perusahaan. Akuntansi didefinisikan secara luas menurut definisi dari *American Accounting* dalam buku H.Lili M. Sadelli (2009;2):

Proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang tepat bagi pemakai informasi.

Sedangkan menurut Hans Kartikahadi, dkk(2012:3):

Akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Menurut Rudianto (2014:4) akuntansi adalah:

Sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktifitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Dari definisi diatas maka informasi akuntansi merupakan data keuangan mengenai transaksi-transaksi perusahaan yang digambarkan dalam istilah keuangan, yaitu informasi tersebut berguna sebagai sarana pembantu bagi para

pemakainya untuk mengambil keputusan-keputusan terhadap tindakan-tindakan alternatif yang tersedia.

Para pemakai informasi akuntansi dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu: pemakai ekstern diantaranya seperti kreditor, pemerintah, dan para penanam modal serta pemakai intern seperti semua tingkat manajemen dalam perusahaan.

## 2. Konsep-Konsep Dasar Akuntansi

Konsep- konsep dasar yang melandasi struktur akuntansi adalah sebagai berikut:

### a. Dasar Pencatatan

Ada dua macam dasar pencatatan dalam akuntansi yang dipakai dalam mencatat transaksi yaitu :

- i. Menurut Rudianto (2009:20) Akuntansi berbasis kas (*cash basis accounting*) adalah suatu metode perbandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan dilaporkan pada saat uang telah diterima dengan beban dilaporkan pada saat uang telah dibayarkan. Sedangkan menurut Waren dkk (2014:7) adalah pendapatan yang dicatat ketika uangnya diterima dan beban dicatat ketika uangnya dibayarkan
- ii. Menurut Rudianto (2009:20) Akuntansi berbasis akrual (*accrual basis accounting*) adalah suatu metode perbandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan dilaporkan pada saat terjadinya transaksi dan beban pendapat usaha.

Menurut Waren dkk (2014:7) adalah transaksi yang mengubah laporan keuangan perusahaan dicatat pada periode terjadinya

### b. Konsep Kesatuan Usaha (*economis entity*)

Menurut Rudianto (2009:20) adalah Suatu perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang terpisah dengan pemiliknya serta unit bisnis lainnya atau memisahkan transaksi usaha dengan dasar personal yang dilakukan pemillik.

Sedangkan menurut Waren dkk (2014:8) konsep kesatuan usaha adalah asumsi dasar akuntansi keuangan karena konsep ini membatasi data ekonomi dalam sistem akuntansi ke data yang berhubungan langsung dengan aktivitas usaha.

### c. Konsep Kelangsungan Usaha (*Going concern*)

Menurut Hery (2013:15) perusahaan didirikan dengan maksud untuk tidak dilikuidasi (dibubarkan)dalam jangka waktu dekat, akan tetapi perusahaan diharapkan akan tetap terus beroperasi dalam jangka waktu

yang tidak terbatas, jika tidak ada asumsi ini, maka berarti tidak akan ada penyusutan atas aktiva tetap, karena aktiva tetap yang dibeli tidak akan dicatat sebesar nilai pada saat perusahaan dilikuidasi.

Sedangkan menurut Jumingan (2017:7) yaitu perusahaan tidak didirikan untuk sementara waktu, tetapi diharapkan berjalan terus sepanjang waktu. Karena asas bahwa perusahaan itu hidup sepanjang waktu akan mempengaruhi metode penelitian. Aktiva yang dimiliki perusahaan akan dinilai berdasarkan harga perolehannya (*at cost*), sedang harga pasar atau harga penggantian dianggap tidak relevan.

d. Konsep Periode Waktu (*time periode*)

Menurut Rudianto (2009:20) adalah perusahaan diasumsikan akan terus beroperasi dalam jangka panjang, akan tetapi dalam proses pelaporan informasi keuangan, seluruh aktivitas perusahaan dalam jangka panjang dibagi menjadi periode-periode aktivitas dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2015:13) adalah laporan keuangan menyajikan informasi untuk suatu waktu tertentu, tanggal tertentu atau periode tertentu.

e. Prinsip Penandingan (*matching concept*)

Menurut Winwin Yadiati (2010:82) konsep ini merupakan pandangan dimana beban diakui dalam periode yang sama dengan pendapatan yang timbul sebagai akibat dari pengeluaran beban yang bersangkutan.

Menurut Warren (2017:17), yakni salah satu bentuk konsep yang biasa dikenal dengan nama konsep pengaitan atau pepadanan, yaitu terdiri dari pemasukan dan pengeluaran yang berhubungan.

### 3. Siklus Akuntansi

Siklus akuntansi merupakan proses akuntansi yang dimulai dengan menganalisis dan membuat jurnal untuk transaksi-transaksi dan diakhiri dengan posting ayat jurnal penutup menurut Waren, dkk (2014:173).

Menurut Catur Sasongko, dkk (2016:26) siklus akuntansi dilakukan dalam suatu periode waktu yang biasa disebut periode akuntansi. Periode akuntansi adalah periode waktu yang dicakup dalam Laporan Laba Rugi.

Berikut ini adalah siklus akuntansi menurut Andrey Hasiholan Pulungan, dkk (2013:4):.

- 1) Pencatatan data ke dalam dokumen sumber / bukti transaksi.
- 2) Setiap hari kita menjumpai dan melakukan transaksi keuangan. Tidak semua transaksi keuangan perlu dicatat sehingga diperlukan identifikasi

atas transaksi-transaksi. Apabila ternyata transaksi tersebut perlu untuk dicatat, maka pencatatan tersebut perlu didukung dengan bukti transaksi yang lengkap.

- 3) Penjurnalan, yaitu menganalisis dan mencatat transaksi dalam jurnal (buku harian). Jurnal sering disebut sebagai *books of original entry* atau catatan akuntansi yang pertama.
- 4) Melakukan posting ke buku besar yaitu memindahkan debit dan kredit dari jurnal ke akun buku besar. Akun-akun di dalam jurnal dikelompokkan dalam akun yang sama di buku besar.
- 5) Penyusunan neraca saldo yaitu menyiapkan neraca saldo untuk mengecek keseimbangan buku besar. Saldo dalam neraca saldo diambil dari saldo setiap akun dalam buku besar.
- 6) Membuat ayat jurnal penyesuaian dan memasukkan jumlahnya pada neraca saldo.
- 7) Membuat ayat-ayat penutup yaitu menjurnal dan memindahbukukan ayat-ayat penutup.
- 8) Penyusunan laporan keuangan yaitu Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Posisi Keuangan.

#### 4. Tujuan Akuntansi Keuangan

Tujuan Akuntansi secara keseluruhan adalah memberikan informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Adapun tujuannya menurut Hery (2014:33) adalah sebagai berikut:

- 1) Akuntansi sebagai bahasa bisnis  
Akuntansi sering dianggap sebagai bahasa bisnis, yang fungsinya adalah untuk mengkomunikasikan informasi mengenai perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Lewat bahasa akuntansi inilah, pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan dapat memperoleh gambaran mengenai kondisi keuangan dan hasil kinerja perusahaan.
- 2) Akuntansi sebagai catatan historis  
Akuntansi dianggap sebagai wahana untuk memberikan gambaran tentang sejarah organisasi dan transaksi yang dilakukannya dengan lingkungannya pada masa yang telah lewat. Catatan ini akan menunjukkan bagaimana manajemen mengolah sumber daya perusahaan.
- 3) Akuntansi sebagai realita ekonomi saat ini  
Konsekuensinya adalah bahwa aktiva dan kewajiban perusahaan harus dicatat dan dilaporkan dengan menggunakan nilai pasar wajar saat ini, bukan biaya historis.
- 4) Akuntansi sebagai komoditi

Komoditi adalah barang yang dibutuhkan konsumen karena daya gunanya. Output akuntansi yang berupa laporan keuangan, yang berisi informasi mengenai posisi keuangan dan hasil kinerja perusahaan, adalah merupakan hasil dari sebuah sistem akuntansi. Output ini sangat dibutuhkan penggunanya terutama dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

- 5) Akuntansi sebagai pertanggungjawaban  
Laporan keuangan, sebagai produk akhir dari serangkaian akuntansi, merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pihak prinsipal (investor, pemilik dana) untuk melaporkan hasil atau kinerja yang telah dilakukan sepanjang periode.

## 5. Laporan Keuangan

Dalam praktik laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu menurut Kasmir (2016:7).

Bagi suatu perusahaan, penyajian laporan keuangan secara khusus merupakan salah satu tanggung jawab manajer keuangan, yaitu:

1. Merencanakan
2. Mencari
3. Memanfaatkan dana-dana perusahaan
4. Memaksimalkan nilai-nilai perusahaan

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti:

- 1) Neraca  
Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) pada saat tertentu menurut Kasmir (2016:8).

2) Laporan Laba Rugi

Menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu. Artinya laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi menurut Kasmir (2016:8).

Sedangkan menurut Suradi (2009:38) laporan laba rugi adalah ikhtisar pendapatan (revenues) dan beban (expense) selama suatu periode tertentu, misalnya setengah tahun atau setahun.

3) Laporan Perubahan Modal

Menurut Kasmir (2016:9) laporan laba rugi menggambarkan jumlah modal yang dimiliki saat ini. Kemudian laporan ini juga menunjukkan modal serta sebab-sebab berubahnya modal.

4) Laporan Arus Kas

Merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan menurut Kasmir (2016:9).

Menurut Hery (2012:19) laporan arus kas adalah sebuah laporan yang menggambarkan sebuah arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas, investasi, sampai dengan aktivitas pendanaan atau pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu.

5) Catatan Atas Laporan Keuangan

Merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya menurut Kasmir (2016:9)

## 6. Utang Usaha

Menurut Hery (2011:202) Utang usaha (*accounts payable*) timbul pada saat barang atau jasa diterima sebelum melakukan pembayaran. Dalam transaksi perusahaan dagang maupun manufaktur, seringkali perusahaan membeli barang dagangan secara kredit dari pemasok untuk diolah maupun dijual kembali kepada para pelanggannya. Utang usaha ini biasanya akan segera dilunasi oleh perusahaan dalam jangka waktu yang sangat singkat sesuai dengan persyaratan kredit yang tertera dalam kartu tagihan. Hal yang perlu diperhatikan pada waktu menyusun laporan keuangan adalah memastikan bahwa semua utang usaha yang

berasal dari pembelian jual beli usaha telah dicatat. Untuk itu perlu diperhatikan syarat jual beli yang disetujui.

## 7. Piutang Usaha

Menurut Hery (2016:36) istilah piutang adalah:

mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh suatu perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri atas piutang usaha dan memungkinkan piutang wesel), memberikan pinjaman (untuk piutang karyawan, piutang debitur yang biasanya langsung dalam bentuk piutang wesel, dan piutang bunga), maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain (untuk piutang pajak).

Sebagian besar piutang timbul dari penyerahan barang dan jasa secara kredit kepada pelanggan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada umumnya pelanggan akan lebih menjadi tertarik untuk membeli sebuah produk yang ditawarkan secara kredit oleh perusahaan (penjual), dan hal ini ternyata juga menjadi salah satu trik bagi perusahaan untuk meningkatkan besarnya omset penjualan yang akan tampak dalam laporan laba ruginya. Piutang yang timbul dari penjualan atau penyerahan barang dan jasa secara kredit ini diklasifikasikan sebagai piutang usaha, yang kemungkinan tak tertutup kemungkinan akan berganti menjadi piutang wesel.

Dalam praktek, piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi:

### a. Piutang Usaha (*accounts receivable*)

Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal disebelah debet sesuai dengan saldo normal untuk aktiva. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari. Setelah ditagih,

secara pembukuan, piutang usaha akan berkurang disebelah kredit. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar (*current asset*).

b. Piutang Wesel (*notes receivable*)

Yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel disini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Pihak yang berhutang berjanji kepada perusahaan (selaku pihak yang diutangkan) untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati. Janji pembayaran tersebut ditulis secara formal dalam sebuah wesel atau promes (*promissory note*). Perhatikanlah baik-baik bahwa piutang wesel mengharuskan debitur untuk membayar bunga.

c. Piutang Lain-Lain (*other receivables*)

Piutang lain-lain umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang deviden (tagihan kepada investee sebagai hasil atas investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengambilan atas kelebihan pembayaran pajak), dan tagihan kepada karyawan.

## 8. Persediaan

Persediaan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan ritel, manufaktur, jasa maupun entitas lainnya menurut Dwi

Martani, dkk (2012:245). Untuk memastikan keakuratan jumlah persediaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan, sebuah perusahaan perlu melakukan penghitungan fisik terhadap persediaan.

Menurut Carl S. Warren, dkk (2014:342) tujuan utama dari pengendalian atas persediaan adalah sebagai berikut:

1. Melindungi persediaan dari kerusakan atau pencurian
2. Melaporkannya dengan benar dalam laporan keuangan

Bagaimana perusahaan mengelompokkan persediannya tergantung dari apakah perusahaan adalah pedagang (perusahaan dagang) atau pembuat (perusahaan manufaktur). Untuk perusahaan dagang, persediaannya dinamakan persediaan dagangan (hanya ada satu klasifikasi), dimana barang dagangan ini dimiliki oleh suatu perusahaan dan sudah langsung dalam bentuk siap untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal perusahaan sehari-hari. Sedangkan untuk perusahaan manufaktur, mula-mula persediannya belum siap untuk dijual sehingga perlu diolah terlebih dahulu. Persediannya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu bahan mentah, barang setengah jadi (barang dalam proses), dan barang jadi (produk akhir). Jadi, dalam perusahaan manufaktur, perusahaan jenis ini terlebih dahulu akan mengubah (merakit) input atau bahan mentah (*raw material*) menjadi output atau barang jadi, baru kemudian dijual kepada para pelanggan.

## 9. Aktiva Tetap

Aktiva tetap (*fixed assets*) adalah aktiva yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan. Aktiva tetap merupakan aktiva yang berwujud (*tangible assets*). Berbeda dengan aktiva

tidak berwujud (*intangible assets*), yang dimana tidak memiliki wujud fisik dan dihasilkan sebagai akibat dari sebuah kontrak hukum, ekonomi, maupun kontrak sosial.

Harga perolehan aset tetap diantaranya seperti semua jumlah yang dikeluarkan untuk memiliki aset itu. Dalam neraca, aset tetap akan dicatat tidak hanya sebesar harga pada saat dibelinya saja, tapi juga dimasukkan semua jumlah biaya yang selama ini dikeluarkan sampai aset tetap itu siap untuk digunakan. Misalnya yaitu mesin untuk memproduksi, harga perolehan yang didapat tidak hanya dari harga pada saat dibeli saja, tapi juga akan dimasukkan biaya pajak, biaya angkut, beban asuransi pada saat perjalanan, biaya saat dipasang serta pengeluaran untuk uji coba, sampai aset tetap itu bisa digunakan dan dirasakan manfaatnya.

Biaya-biaya yang terjadi setelah aktiva dipakai (*post-acquisition costs*) biasanya akan langsung dibebankan, bukan ditambahkan ke harga perolehan. Pengecualian yang terjadi untuk pengeluaran-pengeluaran yang akan menambah kegunaan aktiva, baik melalui penambahan umur ekonomis maupun peningkatan arus kas masuk dimasa yang akan datang.

## **10. Karakteristik Usaha Kecil dan Menengah**

Kriteria usaha kecil dan menengah menurut UU NO.20 Tahun 2008:

1. Kriteria usaha kecil adalah:
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
  - b. Tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
  - c. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah)

- d. Memiliki jumlah tenaga kerja 5-19 orang.
2. Kriteria usaha menengah adalah:
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah)
  - b. Tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
  - c. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)
  - d. Memiliki jumlah tenaga kerja 20-99 orang.

Ciri-ciri usaha kecil dan menengah menurut UU No. 20 Tahun 2008:

1. Ciri-ciri usaha kecil adalah:
  - a. Jenis barang/komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah.
  - b. Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah.
  - c. Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana.
  - d. Keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga.
  - e. Sudah membuat neraca usaha.
  - f. Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.
  - g. Sumber daya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwirausaha.
  - h. Sebagian sudah akses ke perbankan dalam hal keperluan modal.
2. Ciri-ciri usaha menengah adalah:
  - a. Pada umumnya telah memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik.
  - b. Lebih teratur bahkan lebih modern.
  - c. Dengan pembagian tugas yang jelas antara lain : bagian keuangan, bagian pemasaran dan bagian produksi.
  - d. Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi yang teratur, sehingga memudahkan untuk auditing dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan.
  - e. Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuan.
  - f. Telah ada Jamsostek, pemeliharaan kesehatan, dll.
  - g. Sudah memiliki segala persyaratan legalitas antara meminta izin tatngga, izin usaha, izin NPWP, upaya pengelolaan lingkungan, dll.
  - h. Sudah memiliki akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan.

Kriteria usaha kecil menurut World Bank

Menurut World Bank usaha kecil dan menengah dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

1. Medium Enterprise, dengan kriteria:
  - a. Jumlah karyawan maksimal 300 orang
  - b. Pendapatan setahun hingga sejumlah \$ 15 juta
  - c. Jumlah aset hingga sejumlah \$ 15 juta
2. Small Enterprise, dengan kriteria:
  - a. Jumlah karyawan kurang dari 30 orang
  - b. Pendapatan setahun tidak melebihi \$ 3 juta
  - c. Jumlah aset tidak melebihi \$ 3 juta
3. Micro Enterprise, dengan kriteria:
  - a. Jumlah karyawan kurang dari 10 orang
  - b. Pendapatan setahun tidak melebihi \$ 100 ribu
  - c. Jumlah aset tidak melebihi \$ 100 ribu

#### **11. Sistem Pembukuan Untuk Usaha Kecil**

Sistem akuntansi yang dilakukan usaha kecil masih bersifat sederhana dan sistem yang digunakan yaitu sistem akuntansi tunggal (*single entry system*).

Berikut adalah dua sistem pencatatan akuntansi:

1. Sistem Pencatatan Tunggal (*single entry system*)

Sistem pencatatan single entry sering disebut juga dengan sistem tata buku tunggal atau tata buku saja. Dalam sistem ini, pencatatan transaksi ekonomi dilakukan dengan mencatat secara tunggal (tidak berpasangan).

2. Sistem Pembukuan Berpasangan (*double entry bookkeeping*)

Sistem pencatatan double entry ini juga sering disebut sistem tata buku berpasangan. Menurut sistem ini, pada dasarnya suatu transaksi akan dicatat secara berpasangan dengan sistem ini disebut dengan istilah menjurnal.

Dari sistem pencatat diatas dapat diketahui keunggulan dari pencatatan transaksi berdasarkan single entry dirasa dapat mengurangi nilai informasi yang

dihasilkan karena informasi yang diperoleh oleh single entry cenderung hanya untuk kepentingan pihak manajemen perusahaan (pihak internal). Sedangkan double entry bookkeeping selalu mencatat transaksi dalam dua aspek, yaitu sisi debit dan sisi kredit yang diwakili oleh minimal dua perkiraan berbeda, harus seimbang antar debit dan kredit, sehingga informasi untuk pihak internal maupun eksternal dapat diterima dengan baik, untuk pihak manajemen, usaha informasi dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan usaha.

## **12. Standar Akuntansi UMKM**

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah organisasi profesi akuntan yang senantiasa mendukung penegakan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan entitas di Indonesia. Dalam rangka membantu UMKM memenuhi kebutuhan pelaporan keuangannya, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) pada tahun 2016 telah menyusun dan mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang lebih sederhana karena mengatur transaksi yang umum dilakukan oleh UMKM. Dasar pengukurannya murni menggunakan biaya historis, sehingga EMKM cukup mencatat aset dan liabilitas sebesar biaya perolehannya. Kehadiran EMKM ini diharapkan dapat membantu pelaku UMKM di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan sehingga memudahkan para pelaku UMKM mendapatkan akses pendanaan dari berbagai lembaga keuangan

Dengan disahkannya ED SAK EMKM ini, maka standar akuntansi keuangan di Indonesia nantinya akan menjadi lengkap dengan tiga pilar standar akuntansi

keuangan, yakni SAK umum yang berbasis IFRS, SAK ETAP, dan SAK EMKM. Masing-masing pilar utama tersebut merupakan dukungan infrastruktur dalam konteks standar akuntansi keuangan yang dapat mencerminkan esensi dari entitas dunia usaha di Indonesia, yaitu:

1. SAK Umum yang berbasis IFRS merupakan standar akuntansi yang mengatur perlakuan akuntansi untuk transaksi-transaksi yang dilakukan oleh entitas dengan akuntabilitas public signifikan.
2. SAK ETAP merupakan standar akuntansi keuangan yang dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas tanpa akuntabilitas public yang signifikan namun menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi penggunaannya.
3. ED SAK EMKM yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Lokasi Penelitian

Pengambilan lokasi untuk penelitian ini penulis adakan di Bangkinang Kota. Adapun objek dari penelitian ini yakni usaha kecil yaitu Usaha Fotocopy di Bangkinang Kota.

#### B. Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menerapkan variabel penelitian dengan implementasi atau penerapan akuntansi pada pengusaha kecil (fotocopy), yaitu sejauh mana pengetahuan dan pemahaman pengusaha kecil tentang konsep-konsep dasar akuntansi dan pengaplikasiannya dalam menjalankan aktivitas usahanya dengan indikator pemahaman sebagai berikut:

1. Dasar Pencatatan

Dasar pencatatan akuntansi dibagi 2 diantaranya adalah dasar kas dan dasar akrual. Dasar kas dimana penerimaan dan pengeluaran akan ditulis atau diakui apabila sudah masuk atau keluarnya kas. Sedangkan dasar akrual penerimaan dan pengeluaran ditulis dan diakui pada saat transaksi terjadi tanpa melihat kas yang sudah masuk ataupun keluar.

2. Kesatuan Usaha

Yaitu pemisahan transaksi usaha dengan transaksi non usaha (transaksi untuk keperluan pribadi).

3. Kelangsungan Usaha (*Going Concern*)

Merupakan konsep yang dianggap akan terus melanjutkan usahanya, dan tidak akan dibubarkan, kecuali bila ada bukti sebaliknya. Asumsi ini memberikan dukungan yang kuat untuk aktiva berdasarkan harga perolehannya dan bukan atas dasar nilai kontan aktiva tersebut atau nilai yang dapat direalisasi pada saat dilikuidasi.

4. Konsep Periode Waktu (*Time Period Concept*)

Yaitu suatu konsep yang menyatakan bahwa akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan suatu perusahaan, konsep periode waktu juga menyatakan bahwa umur ekonomis dari sebuah bisnis dapat dibagi kedalam waktu buatan. Maka diasumsikan bahwa aktivitas perusahaan dapat dibagi menjadi bulan, kuartal (triwulan), atau tahun untuk tujuan pelaporan keuangan yang berarti.

5. Konsep Penandingan (*Matching Concept*)

Konsep Penandingan adalah konsep yang mendukung pelaporan keuangan pendapatan dan beban yang terkait periode yang sama. Konsep penandingan yang berhubungan dengan dasar akuntansi akrual konsep yang menandingkan beban dengan pendapatan pada laporan laba rugi pada periode yang sama.

### C. Populasi dan Sampel

Untuk penulisan yang dilakukan penulis adapun yang menjadi populasi dalam penelitian yaitu semua responden atau pebisnis fotocopy di Bangkinang Kota yang berjumlah 17 toko fotocopy. Sedangkan untuk sampel pada penelitian

ini tidak ada, sehingga peneliti melakukan survey pada seluruh populasi usaha fotocopy yang ada di Bangkinang.

**Tabel III.1**

**Populasi Usaha Fotocopy Di Bangkinang Kota**

NO	NAMA	ALAMAT
1	Percetakan dan Fotocopy Ikram	Jl. D.I Panjaitan, Bangkinang
2	Toko Mina Kampar	Jl. Prof. M. Yamin SH, Bangkinang
3	Fotocopy VH	Jl. Tuanku Tambusai, Bangkinang
4	Toko Percetakan dan Fotocopy Aries	Jl. Tuanku Tambusai, Bangkinang
5	Toko Buku dan Fotocopy Emyu	Jl. Jend. Sudirman, Bangkinang
6	Fotocopy Cordova Kampar	Jl.D.I Panjaitan, Bangkinang
7	Fotocopy Ikhlas	Jl. Jend. Sudirman, Bangkinang
8	Toko Percetakan dan Fotocopy Aries	Jl. Lingkar, Bangkinang
9	Fotocopy Hidup Baru	Jl. Prof. M. Yamin SH, Bangkinang
10	Percetakan dan Fotocopy Al-Hafizh	Jl. Jend. Sudirman, Bangkinang
11	Toko Percetakan dan Fotocopy Reva	Jl. A. Rahman Saleh, Bangkinang
12	Fotocopy Tajima	Jl. Jend. Sudirman, Bangkinang
13	Fotocopy Puja dan Naura	Jl. Tuanku Tambusai, Bangkinang
14	Fotocopy dan Percetakan Anugrah	Jl. A. Rahman Saleh, Bangkinang
15	Fotocopy Aliya Grafika	Jl. Prof. M. Yamin SH, Bangkinang
16	Fotocopy Centre Putra Bata	Jl. Jend. Sudirman, Bangkinang
17	Fotocopy Emedia	Jl. Prof. M. Yamin SH, Bangkinang

**Sumber : Kecamatan Bangkinang Kota**

**D. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden, seperti menyebarkan angket atau kuisisioner.
2. Data Sekunder merupakan data yang berupa bukti atau catatan harian Usaha Fotocopy di Bangkinang Kota.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang penulis perlukan untuk bahan penulisan ini digunakan beberapa cara, yaitu:

- a. Wawancara mengumpulkan data dengan wawancara yang telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan kuisisioner.
- b. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengambilan dokumen-dokumen yang sudah ada tanpa ada pengolahan data.
- c. Observasi, yaitu mengamati langsung pencatatan yang dilakukan narasumber.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data dan informasi yang diperoleh, data tersebut di bedakan lalu disatu-satukan berdasarkan jenis data tiap-tiap responden, lalu dimasukkan kedalam tabulasi yang kemudian akan dipisahkan secara deskriptif, yaitu dengan membandingkan kegiatan pengusaha kecil fotocopy yang berada di Bangkinang Kota sebelum dan setelah penerapan akuntansi. Kemudian ditarik suatu kesimpulan untuk disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM

Responden yang diteliti oleh penulis adalah 17 usaha fotocopy di Bangkinang Kota. Adapun bentuk dari usaha fotocopy dari masing-masing responden yaitu fotocopy, jilid, press, dan sebagian diantaranya juga menyediakan jasa print dan cetak foto. Selain itu, responden juga menjual berbagai jenis alat tulis kantor dan sekolah, buku-buku sekolah seperti kamus, dan sebagainya. Berikut adalah penjelasan dari 17 identitas dari pelaku usaha fotocopy di Bangkinang Kota.

#### A. Percetakan Dan Fotocopy Ikram

Usaha Fotocopy yang beralamat di Jl. D.I Panjaitan, Bangkinang dengan nama pengusaha Suci Hanova dengan umur 35 tahun , lama berusaha 5 tahun , pendidikan terakhir S1 Ilmu Pemerintahan.

#### B. Toko Mina Kampar

Usaha Fotocopy ini berada di Jl. Prof. M. Yamin SH, Bangkinang dengan nama pemilik usaha adalah M. Adam Pratama dengan umur 23 tahun, lama usaha yaitu 2 tahun, serta pendidikan terakhir pemilik adalah SMA.

#### C. Fotocopy VH

Usaha ini beralamat di Jl. Tuanku Tambusai, Bangkinang. Nama pengusaha Ridho Kurniawan dengan umur 28 tahun, lama usaha yakni 1 tahun, serta pendidikan terakhir adalah SMA.

D. Toko Percetakan Dan Fotocopy Aries

Adalah fotocopy yang beralamat di Jl. Tuanku Tambusai, Bangkinang. Dengan nama pemilik yaitu Dede Nopendri dengan umur 27 tahun, dan lama usaha adalah 2 tahun, kemudian pendidikan terakhir adalah SMK.

E. Toko Buku Dan Fotocopy Emyu

Usaha fotocopy yang berada di Jl. Jend. Sudirman, Bangkinang. Dengan nama pemilik usaha yaitu Deka Yuspari dan umur pemilik 35 tahun, lama usaha 7 tahun, serta pendidikan terakhir adalah SMA.

F. Fotocopy Cordova Kampar

Adalah usaha yang beralamat di Jl. D.I Panjaitan, Bangkinang. Nama pemilik usaha adalah Irwan Syahputra dan umur 36 tahun, lama usaha yaitu 8 tahun, serta pendidikan terakhir yakni SMK.

G. Fotocopy Ikhlas

Usaha fotocopy yang beralamat di Jl. Jend. Sudirman, Bangkinang. Nama pengusaha adalah Yanti Sari dengan umur 51 tahun, lama usaha adalah 7 tahun, serta pendidikan terakhir adalah S1 Psikologi.

H. Toko Percetakan Dan Fotocopy Aries

Usaha yang beralamat di Jl. Lingkar, Bangkinang. Dengan nama pemilik toko adalah Hari Saputra berumur 33 tahun, lama usaha 2 tahun dan pendidikan terakhir adalah SMA.

I. Fotocopy Hidup Baru

Berada di Jl. Prof. M. Yamin SH, Bangkinang. Dengan nama pemilik usaha adalah Jefri dan berumur 30 tahun, lama usaha adalah 3 tahun, serta pendidikan terakhir adalah D3 Pertanian.

J. Percetakan Dan Fotocopy Al-Hafizh

Usaha yang berada di Jl. Jend. Sudirman, Bangkinang. Dengan nama pemilik usaha yakni Atminal Fajri dengan umur pemilik yaitu 32 tahun, lama usaha 5 tahun, serta pendidikan terakhir adalah SMA.

K. Toko Percetakan Dan Fotocopy Reva

Fotocopy yang beralamat di Jl. A. Rahman Saleh, Bangkinang. Nama pemilik yaitu Raja Ikmal dengan umur 24 tahun, lama usaha 2 tahun, dan pendidikan terakhir D3 Keperawatan.

L. Fotocopy Tajima

Usaha yang berada di Jl. Jend. Sudirman, Bangkinang. Dengan nama pengusaha adalah Jefri Maulana dengan umur 38 tahun, lama usaha 6 tahun dan pendidikan terakhir yaitu D3 Komunikasi.

M. Fotocopy Puja Dan Naura

Berada di Jl. Tuanku Tambusai, Bangkinang. Dengan nama pemilik usaha adalah Marlis Andifan dan berusia 26 tahun, serta lama usaha 2 tahun dan pendidikan terakhir adalah SMK.

N. Fotocopy Dan Percetakan Anugrah

Usaha yang beralamat di Jl. A. Rahman Saleh, Bangkinang. Nama pemilik usaha yaitu Wahyu Ihsan Pane yang berusia 23 tahun, serta lama usaha 1 tahun, dan pendidikan terakhir adalah SMA.

O. Fotocopy Aliya Grafika

Fotocopy yang berada di Jl. Prof. M. Yamin SH, Bangkinang. Dengan nama pengusaha adalah Dachtius yang memiliki usia 61 tahun, serta lama usaha adalah 12 tahun, dan pendidikan terakhir adalah SMA.

P. Fotocopy Centre Putra Bata

Usaha yang beralamat di Jl. Jend. Sudirman, Bangkinang. Dengan nama pengusaha adalah Jefri Andreas Silalahi dengan umur 21 tahun, lama usaha 1 tahun, pendidikan terakhir adalah SMA.

Q. Fotocopy Emedia

Berada di Jl. Prof. M. Yamin SH, Bangkinang. Nama pemilik usaha yaitu Defri Arhami Saparwira dengan umur pemilik 24 tahun, lama usaha 1 tahun dan pendidikan terakhir adalah SMA.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan memberikan penjelasan tentang penerapan akuntansi yang telah dijalankan oleh berbagai usaha fotocopy di Bangkinang Kota yang didapatkan dari hasil survey, dilanjutkan dengan wawancara dan penyebaran kuisisioner pada masing-masing pengusaha fotocopy di Bangkinang Kota.

#### A. Gambaran Umum Identitas Responden

##### 1. Tingkat Umur Responden

Menurut penelitian, tingkat umur responden pengusaha fotocopy di Bangkinang Kota disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel V.I**  
**Distribusi Responden Dirinci Menurut Umur Responden**  
**Tahun 2019**

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	20-29	8	47%
2	30-39	7	41,2%
3	40-49	-	-
4	50-59	1	5,9%
5	60 – keatas	1	5,9%
	<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

**Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada diantara usia 20-29 tahun yaitu 8 respondenatau sebesar 47%. Kemudian diikuti

oleh responden yang berumur 30-39 tahun yaitu 7 responden atau sebesar 41,2%. Selanjutnya diikuti oleh responden yang berumur 50-59 tahun dan 60 tahun keatas masing-masing ada 1 responden atau sebesar 5,9%. Dapat dilihat dari umur responden bahwa persentase yang paling tinggi adalah responden yang berada pada usia produktif.

## 2. Lama Usaha

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, diketahui adanya jumlah tingkat lamanya berusaha responden yang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel V. 2**  
**Distribusi Responden Dirinci Menurut Lama Berusaha**  
**Tahun 2018**

No	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	1 – 5	12	70,6%
2	6 – 10	4	23,5%
3	11 – 15	1	5,9%
	<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

**Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan**

Berdasarkan tabel V.2, dapat dilihat bahwa responden yang paling baru dalam menjalankan usahanya antara 1-5 tahun berjumlah 12 responden atau sebesar 70,6%, kemudian dilanjutkan 6-10 tahun sebanyak 4 orang atau sebesar 23,5% dan yang paling lama 11-15 tahun berjumlah 1 responden atau sebesar 5,9%.

## 3. Tingkat Pendidikan

Dibawah ini adalah penjelasan dari tingkat pendidikan responden, untuk itu peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel di bawah ini:

**Tabel V. 3**  
**Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan**  
**Tahun 2018**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tamat SMP (Sederajat)	0	-
2	Tamat SMA (Sederajat)	12	70,6%
3	Tamat D3 (Diploma)	3	17,6%
4	Tamat S1 (Sarjana)	2	11,8%
	<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

**Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan**

Menurut tabel V. 3 dapat dilihat penjelasannya bahwa, pada umumnya sebagian besar responden yang menyelesaikan pendidikannya untuk tingkat SMA ada berjumlah 12 responden atau sebesar 70,6%. Selanjutnya tamatan D3 yang berjumlah 3 responden sebesar 17,6% dan kemudian dilanjutkan dengan tamatan tingkat S1 yang berjumlah 2 orang responden atau sebesar 11,8%.

#### **B. Modal Usaha Responden**

Modal usaha tiap-tiap responden ternyata berbeda-beda, hal ini dapat diketahui dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti. Untuk itu, peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel yang dapat dilihat dengan jelas dibawah ini:

**Tabel V. 4**  
**Distribusi Responden Dirinci Menurut Modal Usaha Awal Berdiri**  
**Tahun 2018**

No	Modal Usaha	Jumlah	Persentase (%)
1	1.000.000 – 10.000.000	2	11,8%
2	11.000.000 – 20.000.000	9	53%
3	21.000.000 – 30.000.000	3	17,6%
4	31.000.000 – keatas	3	17,6%
	<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

**Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan**

Dapat dilihat berdasarkan penghitungan tabulasi V.4 yang telah dilakukan oleh penulis, tertera adanya responden yang melakukan modal usaha awal berdiri paling sedikit antara 1.000.000 – 10.000.000 adalah sebanyak 2 responden atau sebesar 11,8%, dan kebanyakan responden dalam memulai usahanya dengan modal antara 11.000.000 – 20.000.000 adalah berjumlah 9 orang atau persentasenya 53%, dan diikuti dengan responden yang menanamkan modal untuk bisnisnya sebesar 21.000.000 – 30.000.000 yaitu berjumlah 3 orang atau sebesar 17,6%, kemudian dengan modal usaha yang dimiliki responden sekitar 31.000.000 keatas yaitu hanya ada 3 responden dengan persentasenya 17,6%.

Dari penjelasan tabel diatas tentang modal usaha responden dapat disimpulkan bahwa adanya penanaman modal yang dilakukan responden diwajibkan sudah memiliki sistem akuntansi yang mencukupi. Dengan adanya sistem akuntansi yang mencukupi usaha kecil, maka responden akan terbantu dalam menentukan langkah-langkah pengambilan keputusan untuk menjalankan usahanya.

### **C. Respon Responden Terhadap Tempat Usaha**

Adanya kejelasan atas tempat usaha pengusaha fotocopy di Bangkinang Kota telah penulis terangkan dan tuangkan dalam bentuk tabel yang dapat dilihat di bawah ini:

**Tabel V. 5**  
**Distribusi Responden Dirinci Menurut Tempat Usaha**  
**Tahun 2018**

No	Tempat Usaha	Jumlah	Persentase (%)
1	Milik Sendiri	12	70,6%
2	Kontrak / Sewa	5	29,4%
	<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

**Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan**

berdasarkan data tabel di atas, dapat dilihat sebuah penjelasan yaitu kebanyakan responden yang tempat usaha fotocopynya ialah milik ia pribadi berjumlah 12 orang atau sebesar 70,6%. Sedangkan sebagian kecil lainnya tempat usaha fotocopy merupakan sewa yaitu berjumlah 5 orang atau persentasenya sebesar 29,4%.

#### **D. Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan Usaha**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa beberapa pemegang keuangan usaha, ada yang sudah menggunakan tenaga kasir dan dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel V. 6**  
**Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan**  
**Tahun 2018**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Keuangan dipegang oleh pemilik usaha	9	52,9%
2	Keuangan tidak dipegang oleh pemilik usaha / menggunakan kasir	8	47,1%
	<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

**Sumber: Data hasil penelitian lapangan**

Dari tabel diatas, diketahui bahwa responden yang tidak memakai tenaga kerja kasir berjumlah 9 responden dengan persentase sebesar 52,9%, hal ini dikarenakan pengusaha tersebut langsung memegang semua yang berhubungan dalam bidang keuangan usahanya. sedangkan pemegang keuangan yang sudah menggunakan tenaga kerja kasir berjumlah 8 responden dengan persentasenya yaitu 47,1%, dalam hal ini pengusaha menggunakan tenaga kasir karena usahanya yang sudah berkembang, oleh sebab itu dibutuhkan pencatatan yang lebih terperinci.

**E. Respon Responden Terhadap Pelatihan Dalam Bidang Pembukuan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemui respon responden terhadap pelatihan dalam bidang pembukuan yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel V. 7**  
**Respon Responden Terhadap Pelatihan Pembukuan**  
**Tahun 2018**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Pernah mendapat pelatihan	-	-

2	Tidak pernah mendapat pelatihan	17	100%
	<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

**Sumber: Data hasil penelitian lapangan**

Dari tabel diatas, diketahui bahwa seluruh responden usaha fotocopy di Bangkinang Kota pada tahun 2018 tidak pernah mendapatkan pelatihan dibidang pembukuan, hal ini terjadi dikarenakan mereka memiliki anggapan bahwa usaha kecil tidak memerlukan adanya pelatihan dibidang pembukuan. Dengan adanya pelatihan pembukuan, akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan usaha dari segi perencanaan maupun pengambilan keputusan.

#### **F. Jumlah Karyawan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, jumlah karyawan pada masing-masing responden usaha fotocopy di Bangkinang Kota bervariasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.8 sebagai berikut:

**Tabel V. 8**  
**Distribusi Responden Dirinci Menurut**  
**Jumlah Karyawan Tahun 2018**

No	Nama Usaha	Jumlah Karyawan
1	Fotocopy Ikram	1
2	Fotocopy Mina Kampar	1
3	Fotocopy VH	-
4	Percetakan Dan Fotocopy Aries	2
5	Toko Buku Dan Fotocopy Emyu	3
6	Fotocopy Cordova Kampar	1

7	Fotocopy Ikhlas	1
8	Fotocopy Aries	-
9	Fotocopy Hidup Baru	1
10	Percetakan Dan Fotocopy Al Hafizh	-
11	Toko Percetakan Dan Fotocopy Reva	-
12	Fotocopy Tajima	1
13	Fotocopy Puja Dan Naura	1
14	Fotocopy Dan Percetakan Anugrah	1
15	Fotocopy Aliya Grafika	1
16	Fotocopy Centre Putra Bata	-
17	Fotocopy Emedia	-

**Sumber: Data hasil penelitian lapangan**

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa biasanya responden hanya mempunyai karyawan sebanyak 1-2 orang bahkan ada yang tidak memiliki karyawan. Yang menjadi penyebabnya yaitu adanya bentuk usaha yang dioperasikan masih dikategorikan ke dalam usaha kecil sehingga responden beranggapan bahwa usaha masih bisa dijalankan oleh pemilik langsung, selain itu dikarenakan oleh faktor kesanggupan responden dalam membayar gaji karyawan. berbeda dengan usaha yang sudah memiliki 3 karyawan, ini dikarenakan bentuk usaha yang sudah berkembang sehingga membutuhkan lebih banyak tenaga kerja dalam menjalankan usahanya.

**G. Dasar Pencatatan**

## 1. Penerimaan Dan Pengeluaran Kas

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada 17 responden usaha fotocopy di Bangkinang Kota, diketahui bahwa responden telah melakukan pencatatan penjualan dalam menjalankan usahanya. Buku yang digunakan adalah buku penerimaan dan pengeluaran kas. Untuk itu, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel V. 9**  
**Pencatatan Penerimaan Dan Pengeluaran Kas**  
**Tahun 2018**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan dan penerimaan kas	17	100%
2	Tidak melakukan pencatatan dan penerimaan kas	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

**Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan**

Diketahui responden yang telah menulis catatan atas penerimaan dan pengeluaran kas memiliki jumlah 17 orang atau sebesar 100%. Dasar pencatatan yang dilakukan yaitu *cash basic*, dimana pencatatan diakui pada saat transaksi kas sudah diterima ataupun dibayarkan (bukan pada saat terjadinya transaksi).

## 2. Penjualan Kredit

Menurut hasil dari survey yang sudah dilakukan penulis, penjualan kredit pada usaha fotocopy di Bangkinang diketahui bahwa tidak ditemukan nya responden yang melakukan kegiatan tersebut. Hal ini dikarenakan harga untuk

setiap barang yang dijual relatif murah sehingga konsumen pada umumnya hanya melakukan pembayaran ataupun pembelian tunai. Responden yang tidak tercatat melakukan penjualan kredit ataupun piutang adalah 17 responden atau sebanyak 100%. Untuk itu bisa dilihat pada tabel di bawah:

**Tabel V. 10**  
**Penjualan Kredit**  
**Tahun 2018**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan penjualan kredit	-	-
2	Tidak melakukan penjualan kredit	17	100%
	<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

**Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan**

### 3. Pembelian Kredit

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh usaha fotocopy di Bangkinang Kota terdapat beberapa toko yang terlihat melakukan pembelian secara kredit. Diketahui pada tabel V.10 bahwa dari 17 responden usaha fotocopy di Bangkinang Kota, yang melakukan pembelian kredit berupa pembelian persediaan barang took adalah sebanyak 5 responden dan 12 responden lainnya melakukan pembelian secara tunai. Dari 5 responden yang melakukan transaksi hutang faktanya hanya 2 orang atau sebesar 40% yang menulis sebuah catatan dalam bentuk buku hutang yang dibuat tiap kali responden melakukan transaksi pembelian kredit. Dan sisanya 3 responden atau sebesar 60% lainnya hanya

berpatokan kepada faktur-faktur atau bukti terjadinya hutang dan tidak melakukan pencatatan kedalam buku hutang. Dengan dilakukannya pencatatan hutang ini tentu saja sangat membantu responden guna mereka dapat mengetahui tanggal berapa hutang terjadi dan tanggal berapa pelunasan hutang akan dilakukan. Untuk lebih jelasnya bisa ditelaah pada tabel V.3 dibawah ini;

**Tabel V. 11**  
**Pencatatan Pembelian Kredit**  
**Tahun 2018**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan pembelian kredit	2	40%
2	Tidak melakukan pencatatan pembelian kredit	3	60%
	<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>100%</b>

**Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan**

#### 4. Persediaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang persediaan yang dimiliki oleh pengusaha fotocopy di Bangkinang Kota diketahui bahwa semua usaha fotocopy memiliki persediaan berupa kertas dan tinta untuk melakukan fotocopy. Maka dari itu, untuk mengetahui jumlah persediaan yang dimiliki responden maupun pengambilan keputusan dalam membeli persediaan kembali, responden melakukan penghitungan fisik terhadap persediaan. Untuk itu lebih jelasnya, detail table bisa dilihat pada kolom yang tertera dibawah ini:

**Tabel V. 12**  
**Pencatatan Persediaan Barang**

## Tahun 2018

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan Pencatatan terhadap persediaan	2	11,8%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap persediaan	15	88,2%
	<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

**Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan**

Diketahui pada hasil survey diatas, terdapat 2 dari 17 responden yang melakukan pencatatan terhadap persediaan atau sebesar 11,8%, dan 2 responden yang melakukan pencatatan persediaan mereka umumnya mencatat seperti berapa jumlah kertas yang masih tersedia, berapa jumlah botol tinta yang masih tersedia, kemudian jumlah persediaan alat tulis kerja yang masih tersedia, seperti buku tulis dan lain sebagainya. 15 responden lainnya atau sebesar 88,2% mereka tidak mencatat persediaan dikarenakan mereka hanya melakukan pengecekan langsung terhadap stok barang mereka yang sebelumnya sudah habis. Pencatatan persediaan ini tentunya sangat membantu responden dalam memberikan informasi mengenai persediaan usaha karena untuk kejelasan laporan baiknya tiap-tiap responden mencatat persediaan agar responden tahu berapa banyak persediaan yang sudah terjual ataupun tersisa dalam satu periode.

## H Konsep Kesatuan Usaha

### 1. Pemisahan Keuangan

Perusahaan umumnya melakukan pemisahan keuangan antara pencatatan keuangan usaha dengan pencatatan keuangan pribadi (rumah tangga). Untuk itu,

penulis melakukan penelitian terhadap 17 responden usaha fotocopy di Bangkinang Kota. Untuk hasil lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel V. 13**  
**Pemisahan Keuangan**  
**Tahun 2018**

No.	Respon Responden	Jumlah	Persentase
1.	Melakukan pemisahan keuangan usaha dengan pribadi	10	58,8%
2.	Tidak melakukan pemisahan keuangan usaha dengan pribadi	7	41,2%
	<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

**Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan**

Darik hasil survey yang sudah dijelaskan penulis, tertera bahwa dari 17 responden terdapat 10 responden atau sebesar 58,8% yang melakukan pemisahan keuangan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi, sedangkan 7 responden lainnya atau sebesar 41,2% keuangan usaha dan keuangan pribadi mereka tidak dipisahkan, hal ini menimbulkan akibat pada laba rugi usaha dimana pengeluaran pribadi tidak ditulis sehingga responden tidak tahu pasti berapa laba bersih atau keuntungan yang di dapat perbulannya

## **I Konsep Kelangsungan Usaha**

### **1. Pencatatan Aset Tetap**

Aset Tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa. Menurut penelitian terhadap usaha fotocopy di Bangkinang Kota, ada beberapa responden yang mencatat aset tetap nya. Adapun tabulasi pencatatan aset tetap, dituangkan pada tabel V.6 berikut:

**Tabel V. 14**  
**Pencatatan Aset Tetap**  
**Tahun 2018**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan aset tetap	3	17,6%
2	Tidak melakukan pencatatan aset tetap	14	82,4%
	<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

**Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan**

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan penulis, dapat diketahui dari 17 responden fotocopy ada 3responden atau 17,6% yang mencatat aset tetapnya, sedangkan 14 responden atau sebesar 82,4% tidak mencatat aset tetapnya, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman responden terhadap pencatatan aset tetap sehingga mereka berasumsi bahwa aset tetap tidak mempengaruhi laba rugi usaha padahal sebaliknya aset tetap harus tetap dicatat agar responden mengetahui apa dan berapa saja aset tetap yang dimilikinya.

## **2. Penyusutan Aset Tetap**

Penyusutan aset tetap adalah pengalokasian harga perolehan dari suatu aset tetap karena adanya penurunan nilai aset tetap tersebut. Berdasarkan survey penelitian, responden fotocopy di Bangkinang Kota diketahui tidak ada yang mencatat perhitungan penyusutan aset tetapnya. Untuk itu dapat dilihat pada tabel V.15 berikut:

**Tabel V. 15**  
**Pencatatan Penyusutan Aset Tetap**  
**Tahun 2018**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan Pencatatan Penyusutan Aset Tetap	-	-
2	Tidak melakukan pencatatan penyusutan aset tetap	3	100%
	<b>Jumlah</b>	<b>3</b>	<b>100%</b>

**Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas,dari 3 responden yang melakukan pencatatan aset tetap ternyata tidak ada responden yang melakukan pencatatan penyusutan aset tetap hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan responden terhadap pemahaman asset tetap tersebut, dan sebaiknya penyusutan aset tetap haruslah dilakukan karena tiap-tiap asset itu mengalami penyusutan pertahun. Dan ini berpengaruh terhadap laba rugi usaha.

**I. Konsep Periode Waktu**

**1. Perhitungan Laba Rugi**

Dalam menjalankan suatu usaha, melakukan perhitungan laba rugi merupakan salah satu hal penting yang harus dilakukan. Hal ini dikarenakan perhitungan laba rugi dapat menentukan kelangsungan suatu usaha.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pengusaha fotocopy di Bangkinang Kota sudah menerapkan perhitungan laba rugi untuk bisnis kecil yang mereka punya. Adapun responden yang telah menerapkan perhitungan laporan laba rugi pada usaha fotocopy di Bangkinang Kota adalah 17 responden atau sebesar 100%. Maka dari itu dapat dijelaskan pada kolom dibawah ini:

**Tabel V. 16**  
**Pencatatan Perhitungan Laba Rugi**  
**Tahun 2018**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan Pencatatan Perhitungan Laba Rugi	17	100%
2	Tidak melakukan pencatatan perhitungan laba rugi	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

## 2. Periode Pelaporan Perhitungan Laba Rugi

Pada umumnya pencatatan laporan laba rugi memiliki periode yang berbeda-beda, diantaranya yaitu perhari, perminggu dan perbulan. Adapun penjabarannya menurut kebutuhan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel V. 17**  
**Periode Pelaporan Perhitungan Laba Rugi**  
**Tahun 2018**

No	Periode Perhitungan L/R	Jumlah	Persentase (%)
1	Per hari	3	17,6%
2	Per minggu	6	35,3%
3	Per bulan	8	47,1%
	<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabulasi diatas, dapat diketahui jika responden yang melakukan periode perhitungan laba rugi perhari adalah sebanyak 3 orang atau sebesar 17,6%, cara perhitungannya yaitu mengurangkan antara pendapatan yang di dapat satu hari

dengan biaya-biaya yang dikeluarkan satu hari tetapi sebenarnya perhitungan ini tidak tepat untuk diterapkan dikarenakan ada beberapa biaya yang biasanya dikeluarkan persatu bulan seperti gaji karyawan, listrik dan sewa tempat usaha maka dari itu hal ini berpengaruh terhadap perhitungan laba rugi usaha, untuk periode perminggu perhitungan laba ruginya adalah 6 responden atau sebesar 35,3%, cara perhitungannya sama yaitu dengan menjumlahkan penjualan yang didapat dalam satu minggu kemudian dikurangkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk satu minggu tetapi sama halnya dengan perhitungan laba rugi per satu hari perhitungan ini juga kurang tepat untuk diterapkan dikarenakan tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan, sedangkan untuk periode per bulannya yakni sebanyak 8 responden atau sebesar 47,1%, dan cara perhitungannya yaitu dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang didapat dalam satu bulan kemudian dikurangkan dengan seluruh biaya-biaya usaha dalam satu bulan, pencatatan seperti inilah yang seharusnya sudah diterapkan oleh tiap-tiap responden.

### 3. Kegunaan Perhitungan Laba Rugi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada pengusaha fotocopy diketahui bahwa hasil perhitungan laba rugi sangat membantu dalam mengukur keberhasilan suatu usaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel V. 18**  
**Kegunaan Perhitungan Laba Rugi**  
**Tahun 2018**

No	Kegunaan Perhitungan Laba Rugi	Jumlah	Persentase (%)
----	--------------------------------	--------	----------------

1	Sebagai Pedoman untuk mengukur keberhasilan	17	100%
2	Tidak sebagai pedoman untuk mengukur keberhasilan	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

**Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan**

Dari tabel diatas, diketahui bahwa semua responden usaha fotocopy yaitu 17 responden atau sebesar 100% menganggap kegunaan perhitungan laba rugi sebagai pedoman untuk mengukur keberhasilan usahanya.

## **J Konsep Penandingan**

### **1. Biaya-Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi**

Untuk menghitung laporan laba rugi, pelakuusaha fotocopy di Bangkinang Kota mencatat biaya-biaya yang akan diperhitungkan. Berikut adalah rincian biaya-biaya yang dituangkan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel V. 19**  
**Biaya-Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi**  
**Tahun 2018**

No	Biaya Dalam Perhitungan L/R	Ya	%	Tidak	%	Jumlah
1	Biaya Makan Karyawan	-	-	17	100%	17
2	Biaya Gaji Karyawan	11	64,7%	6	35,3%	17
3	Biaya Sewa Tempat Usaha	5	29,4%	12	70,6%	17
4	Biaya Listrik Usaha	17	100%	-	-	17
5	Biaya Perlengkapan Fotocopy dan Barang Toko	17	100%	-	-	17

	(Kertas,Tinta dan ATK)					
6	Biaya Keperluan Pemilik	7	41,2%	10	58,8%	17
7	Biaya Perawatan Mesin	3	17,6%	14	82,4%	17

**Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan**

Dari tabel V.19 diketahui bahwa yang melakukan pencatatan biaya makan karyawan adalah tidak ada yang mencatatnya, dan 17 responden yang tidak mencatat biaya makan karyawan disebabkan karena memang biaya makan karyawan tidak dalam hitungan usaha, dilanjutkan dengan membayar gaji karyawanada sebanyak 11 responden atau sebesar 64,7%, sedangkan 6 responden atau sebesar 35,3% tidak membayar gaji karyawan dikarenakan responden tidak memiliki karyawan, biaya sewa tempat usaha sebanyak 5 responden atau sebesar 29,4%, sedangkan 12 responden lainnya atau sebesar 70,6% tidak membayar sewa toko hal ini dikarenakan tempat usaha adalah milik pribadi responden.

kemudian biaya listrik yaitu 17 responden atau sebesar 100% dikarenakan biaya listrik merupakan pengeluaran wajib yang harus dikeluarkan oleh tiap-tiap responden namun pada kenyataannya tertulis pada data hanya 12 toko yang tempat usahanya adalah milik sendiri dan 5 toko lainnya melakukan sewa pada toko, maka dari itu muncul masalah dalam pencatatan pada 12 responden ini dimana mereka harus melakukan pemisahan pencatatan karena responden juga tinggal dan menetap di tempat usahanya dan kejadian ini tentunya akan berpengaruh terhadap laba rugi usaha dimana seharusnya responden melakukan pemisahan pada pencatatan antara catatan keuangan listrik rumah tangga dengan listrik usaha, dilanjutkan dengan biaya perlengkapan fotocopy dan barang toko (kertas, tinta dan ATK) adalah 17 responden atau 100% dikarenakan biaya ini juga merupakan

biaya wajib yang harus dikeluarkan karena pendapatan didapatkan dari fotocopy dan penjualan barang toko, kemudian ada biaya keperluan pemilik sebanyak 7 responden atau persentasinya sebesar 41,2%, sedangkan 10 responden atau sebesar 58,8% tidak mencatat biaya keperluan pemilik dikarenakan responden menganggap bahwa setiap pengeluaran pemilik atau pribadi tidak harus dicatat atau disatukan dengan pengeluaran usaha karena pemilik membedakan pengeluaran antara pengeluaran pribadi dan usaha.

Selanjutnya yang terakhir adalah responden yang melakukan pencatatan terhadap biaya perawatan mesin yaitu 3 responden atau sebesar 17,6% hal ini wajib dilakukan oleh tiap-tiap responden karena pentingnya mengetahui berapa pengeluaran yang harus dicatat untuk perawatan mesin fotocopy karena sumber pendapatan usaha sebagian besar berasal dari fotocopy, adapun pemilik usaha fotocopy yang tidak menulis pencatatan perawatan mesin adalah sebanyak 14 orang atau persentasenya 82,4% hal ini disebabkan karena sebagian besar responden merasa tidak perlu adanya pencatatan atas biaya ini dan tentunya ini berpengaruh terhadap perhitungan laba rugi usaha.

## BAB VI

### PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menarik beberapa kesimpulan dan mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

#### A. Kesimpulan

1. Konsep dasar akuntansi yang digunakan oleh pengusaha fotocopy di Bangkinang Kota sebagian kecil sudah menjalankan konsep kesatuan usaha, karena dalam pencatatannya ada yang memisahkan keuangan perusahaan dengan keuangan pribadi.
2. Pengusaha fotocopy, masih menggunakan dasar pencatatan kas, karena transaksi yang terjadi dilakukan secara tunai, selain itu sistem pencatatan menggunakan sistem akuntansi tunggal (*single entry*) dimana pencatatan dilakukan pada buku harian saja tanpa disertai pemindahan ke dalam buku besar.
3. Pengusaha fotocopy secara keseluruhan sudah menerapkan konsep kelangsungan usaha. Hal ini terlihat dari usaha yang telah mereka jalani berjalan terus menerus dan mendapatkan laba.
4. Pengusaha fotocopy sudah menerapkan konsep periode waktu, yang menyatakan bahwa akuntansi menggunakan periode sebagian besar dalam mengukur dan menilai kemajuan suatu perusahaan.
5. Pengusaha fotocopy di Bangkinang Kota belum melakukan penerapan akuntansi yang sesuai dengan prinsip dan konsep dasar akuntansi.

## B. Saran

1. Seharusnya seluruh pengusaha fotocopy melakukan pencatatan yang sesuai dengan konsep kesatuan usaha, dimana dilakukan dengan cara memisahkan antara pengeluaran usaha dengan pengeluaran pribadi.
2. Sebaiknya, pengusaha fotocopy memiliki buku khusus untuk mencatat transaksi yang menimbulkan hutang dan piutang, meskipun transaksi ini dapat dikatakan jarang terjadi, namun untuk mengantisipasi apabila terjadi adanya kehilangan bukti atau nota yang dijadikan pedoman dalam menilai hutang maupun piutang yang terjadi.
3. Seharusnya pengusaha fotocopy melakukan pemindahan ke buku besar.
4. Seharusnya responden memasukkan beban-beban usaha secara rinci agar laba rugi usaha jelas di dalam laporannya.
5. Sebaiknya seluruh pengusaha fotocopy di Bangkinang Kota melakukan pencatatan sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi yang berlaku sehingga tidak terjadi penyimpangan yang dapat merugikan para pengusaha.

**Contoh bentuk buku harian sederhana:**

Toko Fotocopy

Buku Kas Harian

Tanggal	Keteerangan	Masuk	Keluar	Saldo

Toko Fotocopy

Jurnal Umum

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit

**Contoh Bentuk Laporan Laba Rugi Sederhana:**

Toko Fotocopy

Laporan Laba Rugi

Untuk Bulan Yang Berakhir 31 Desember 20xx

Penjualan RRp. Xxxx

Beban Operasional

    Biaya Listrik

    Biaya Sewa

    Biaya Perlengkapan

    Biaya Transportasi

    Biaya Servis

    Biaya Gaji Karyawan

    Biaya Lain-Lain

Rp. Xxxx

Jumlah Biaya Operasi

Rp. Xxxx

Laba Bersih

**Contoh Neraca Sederhana:**

Toko Fotocopy

Neraca

Per 31 Des 20xx

Aktiva		Pasiva	
Kas	Rp. Xxx	Utang Usaha	Rp. xxx
Piutang Dagang	Rp. Xxx		
Persediaan	Rp. Xxx		
Peralatan	Rp. Xxx		
Akm. Peny. Peralatan	Rp. Xxx	Modal Tuan A	Rp. xxx
Jumlah Aktiva	Rp. xxx	Jumlah Pasiva	Rp. xxx

## DAFTAR PUSTAKA

- Carl S. Warren, 2014, Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia, Salemba Empat, Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2015, Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan, Edisi 1-10, Rajawali Pers, Jakarta.
- Hery, . 2011, Akuntansi Aktiva, Utang, Dan Modal, Gava Media, Yogyakarta.  
2012, Akuntansi Dan Rahasia Di Balikny Untuk Para Manajer Non-Akuntansi, Bumi Aksara, Jakarta. 2014, Analisis Laporan Keuangan, Bumi Aksara, Jakarta.
- Jumingan, 2017, Analisis Laporan Keuangan, Bumi Aksara, Jakarta.
- Kartikahadi, Hans, 2012, Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS, Salemba Empat, Jakarta.
- Kasmir, 2016, Analisis Laporan Keuangan, Rajawali Pers, Jakarta.
- Martani, Dwi, dkk, 2012, Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK, Salemba Empat, Jakarta.
- Pulungan, Andrey Hasiholan, dkk, 2013, Akuntansi Keuangan Dasar Berbasis PSAK Per Juni 2012, Wacana Media, Jakarta.

Purnomo, 2017, Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Periklanan Di Kecamatan Sukajadi Dan Kecamatan Lima Puluh Pekanbaru , Universitas Islam Riau.

Ramini, 2013, Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Fotocopy Di Kecamatan Tampan, Universitas Islam Riau.

Rudianto, 2014, Pengantar Akuntansi, Erlangga, Jakarta.

Sadeli, Lili M, 2009, Dasar-Dasar Akuntansi, Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta.

Sasongko, Catur, dkk, 2016, Akuntansi Suatu Pengantar, Salemba Empat, Jakarta Selatan.

Suradi, 2009, Akuntansi Pengantar 1, Gava Media, Yogyakarta.

Yadiati, Winwin, 2010. Teori Akuntansi Suatu Pengantar, Kencana, Jakarta.

Undang-Undang No 20, 2008 . Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah. Grha Akuntan. Jakarta.